

CORAK PENDIDIKAN KADER MUHAMMADIYAH TAHUN 2005-2015



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam**

Oleh:

ARIFAH CAHYO ANDINI SUPARMUN

G 000 140 006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**CORAK PENDIDIKAN KADER MUHAMMADIYAH TAHUN 2005-2015
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh :

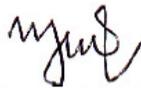
ARIFAH CAHYO ANDINI SUPARMUN

G 000 140 006

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen

Pembimbing



Dr. Mohamad Ali, M.Pd

NIK. 110.1621

HALAMAN PENGESAHAN

CORAK PENDIDIKAN KADER MUHAMMADIYAH TAHUN 2005-2015

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

OLEH

ARIFAH CAHYO ANDINI SUPARMUN

G 000 140 006

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari rabu, 2 november 2016
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Dr. Mohamad Ali, M. Pd

(Ketua Dewan Penguji)

(.....)

2. Dr. Mutoharun Jinan, M.Ag

(Anggota I Dewan Penguji)

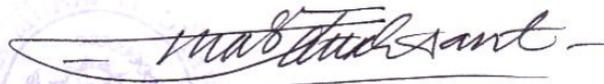
(.....)

3. Dr. Imron Rosyadi, M.Ag

(Anggota II Dewan Penguji)

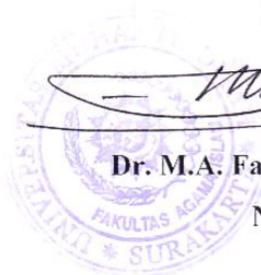
(.....)

Dekan,



Dr. M.A. Fattah Santoso, M.Ag

NIK. 057



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 2 November 2016

Penulis



ARIFAH CAHYO ANDINI SUPARMUN

G 000 140 006

CORAK PENDIDIKAN KADER MUHAMMADIYAH TAHUN 2005-2015
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Abstrak

Sejak awal berdirinya Muhammadiyah telah menempatkan pendidikan kader sebagai program dan kegiatan penting dan strategis dalam rangka menyiapkan kader yang memiliki sumber daya manusia (SDM) yang unggul, kompetitif, memiliki keyakinan ideologi dan tauhid yang tangguh, serta kesetiakawanan dan solidaritas yang kuat. Semua itu dimaksudkan agar Muhammadiyah siap menghadapi tantangan dunia hari ini dan masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika serta corak pendidikan kader Muhammadiyah pada tahun 2005-2015. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara (mendalam), pengumpulan dokumen, dan triangulasi.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik yaitu metode penelitian yang biasanya meneliti pada kondisi obyektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci. Analisis data dilakukan secara induktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika pendidikan kader Muhammadiyah tahun 2005-2015 berlangsung secara berkelanjutan melalui strategi revitalisasi kader dan anggota dengan langkah penataan, pembinaan, peningkatan, dan pengembangan anggota inti Persyarikatan. Hal ini dapat tercapai dengan lahirnya rumusan-rumusan ideologis (SPM 2007 dan 2015) sebagai jawaban terhadap pengaburan, pergeseran nilai, krisis identitas, dan kepercayaan diri dalam kehidupan pimpinan, kader, serta anggota Muhammadiyah. Kemudian corak pendidikan kader Muhammadiyah tahun 2005-2015 cenderung bercorak progresif. Hal ini terlihat dari pola pengembangan sistem perkaderan Muhammadiyah yang fleksibel, terbuka, bebas, dan modifikatif dengan berbagai macam perubahan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakat. Akan tetapi corak lainnya juga turut bersinergi dalam memperkuat kaderisasi di Muhammadiyah.

Kata Kunci : Corak, Dinamika, Pendidikan Kader Muhammadiyah

Abstract

Since its inception the Muhammadiyah cadres have placed education as the programs and activities of strategic importance in order to prepare the cadres who have the human resources (HR) is a superior, competitive, have faith and monotheism formidable ideology, as well as solidarity and solidarity is strong. All

of it was intended to Muhammadiyah ready to face the challenges of today's world and the future.

This study aimed to describe the dynamics and the style of education cadre of Muhammadiyah Din Syamsuddin era. Data collection techniques in this research were interviews (in-depth), the collection of documents and triangulation. The analysis used in this study is a qualitative research approach is descriptive analytic research methods typically examine the objective conditions that nature in which researchers act as a key instrument. The data were analyzed inductively.

The results of this study indicate that the dynamics of the education cadre of Muhammadiyah years 2005-2015 took place on an ongoing basis through revitalization cadres strategy and members of the structuring step, development, improvement, and development of core Muhammadiyah member. This can be achieved by establishment of ideological formulations (SPM 2007 and SPM 2015) as a response to the haziness, a shift of values, an identity crisis, and confidence in the life of leadership, cadre, and member of Muhammadiyah cadres education. After complexion tends 2005-2015 patterned progressive. This is evident from the pattern of development education cadre of Muhammadiyah system is flexible, open, free, and modificate with various developments in science and social conditions of society. But do not rule out other features to strengthen synergy at the Muhammadiyah cadres.

Keywords : Pattern, Dynamics, Cadre Education of Muhammadiyah

1. PENDAHULUAN

Muhammadiyah didirikan oleh KH.Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H atau 18 Nopember 1912 M di Kauman Yogyakarta¹. Muhammadiyah lahir sebagai alternatif berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam di Indonesia sekitar akhir abad 19 dan awal abad 20 M². Artinya Muhammadiyah sesungguhnya telah mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia jauh sebelum berdirinya bangsa ini.

Dekade 1965 menjadi tahun-tahun penting bagi kemajuan persyarikatan Muhammadiyah. Setelah menggantikan KH. Fakhri Usman yang wafat pada tanggal 3 oktober 1968, kepemimpinan Muhammadiyah diamanahkan kepada

¹ Margono Puspo Suwarno, *Gerakan Islam Muhammadiyah*, (Jakarta: Persatuan Offset, 1995), hlm. 24.

² Abdul Munir Mukhan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 01.

KH. A.R. Fachrudin. Pada masa beliaulah Muhammadiyah mengalami fase kepemimpinan terlama, yaitu selama 22 tahun terhitung sejak tahun 1968-1992.

Pada fase ini setidaknya ada tiga catatan penting dalam perkembangan pembaharuan gerakan Muhammadiyah, *pertama*, dalam konteks pendidikan, keseriusan dan kesungguhan Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan menunjukkan konsistensi gerakan kulturalnya setelah beberapa tahun bergelut dalam dinamika politik nasional. *Kedua*, dalam suasana kekuasaan negara yang cukup kuat menanamkan ideologi pancasila, Muhammadiyah mampu mendesain model pendidikan yang tetap berkarakter dengan nilai dan semangat Islam. *Ketiga*, pada fase ini kaderisasi bagi Muhammadiyah menjadi momentum konsolidasi sekaligus sebagai upaya menyemai sumber daya manusia yang tangguh dalam merespons peradaban yang semakin berubah³.

Selanjutnya kepemimpinan pasca KH. A.R.Fachrudin dilanjutkan oleh KH. A.Azhar Basyir yang sekaligus menandai berakhirnya era kepemimpinan ulama intelektual kearah pola kepemimpinan intelektual ulama⁴. Hal ini terus berlangsung hingga sekarang, termasuk pada kepemimpinan Prof. Dr. Din Syamsuddin, MA pada tahun 2005-2015.

Kenyataan tersebut tentu tidak dapat dipisahkan dari peran lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah yang sukses memformulasikan pengajaran ilmu-ilmu agama (Islam) dengan ilmu pengetahuan umum. Sehingga menghasilkan pemimpin umat yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama, akan tetapi juga memiliki kemampuan unggul dalam

³ Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, 1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 246.

⁴ Asep Daud Kosasih dan Suwarno, *Pola Kepemimpinan Organisasi Muhammadiyah*, (Purwokerto: Jurnal Islamadina, 2010), hlm. 40-41.

berorganisasi⁵. Inilah yang menjadi nilai dasar perjuangan Muhammadiyah dalam menggerakkan roda-roda organisasi/persyarikatan.

Pendidikan Muhammadiyah terus menjamin terciptanya lulusan yang cerdas sekaligus berposisi sebagai kader organisasi⁶. Terkait dengan itu, maka pekerjaan rumah Muhammadiyah di abad 21 adalah menyiapkan kader yang memiliki sumber daya manusia (SDM) yang unggul, kompetitif, memiliki keyakinan ideologi dan tauhid yang tangguh, serta kesetiakawanan dan solidaritas yang kuat. Semua itu dimaksudkan agar Muhammadiyah memiliki manajemen perubahan (*management of change*) di tengah tantangan dunia hari ini dan masa depan⁷.

Selain peran lembaga pendidikan yang unggul, kemajuan pendidikan di Muhammadiyah juga dipengaruhi oleh agenda kaderisasi yang dilakukannya. Muhammadiyah menempatkan kaderisasi sebagai program dan kegiatan penting serta strategis bukan hanya untuk melanjutkan estafet kepemimpinan saja, namun juga untuk menjaga benteng ideologi dan gerakan sebagaimana yang dicita-citakan Muhammadiyah⁸.

Pasca reformasi Muhammadiyah mengalami pergeseran pemikiran yang mengungkap wajah dari persyarikatan Muhammadiyah⁹. Perbedaan tersebut berkaitan dengan serangkaian pergolakan wacana keagamaan yang terjadi dalam tubuh Muhammadiyah sendiri. Perbedaan nyata tampak pada Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang dan ke-46 di Yogyakarta. Adapun Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang terlihat lebih berorientasi pada modernisasi gerakan Muhammadiyah dengan tampilan bangunan Universitas

⁵ Wahid dalam Maksud dalam Asep Daud Kosasih dan Suwarno, *Pola Kepemimpinan Organisasi Muhammadiyah*, (Purwokerto: Jurnal Islamadina, 2010), hlm. 34.

⁶ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*, (Yogyakarta : Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2010), hlm.131.

⁷ Deni Al-Asyari, *Selamatkan Muhammadiyah Agenda Mendesak Warga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Naufan Pustaka, 2010), hlm. 156.

⁸ Deny Al-Asy'ari, *Ibid.*, hlm. 155.

⁹ Ahmad Najib Burhani, *Conservative Turn : Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*, (Bandung : Al-Mizan, 2014), hlm. 187.

Muhammadiyah Malang (UMM) sebagai simbol kebanggaan warga Muhammadiyah.¹⁰ Di sisi lain, Muktamar 1 Abad Muhammadiyah di Yogyakarta cenderung menunjukkan wajah kultural Muhammadiyah dengan menunjukkan interaksinya dengan budaya Jawa melalui pagelaran kethoprak dengan lakon “PletheKing Surya Ndadari”¹¹.

Perubahan-perubahan tersebut tentu memberikan pengaruh terhadap corak pendidikan kader yang dilakukan Muhammadiyah. Mengingat bahwa dua tahun 2005-2015 merupakan persimpangan antara akhir abad pertama dan awal abad kedua Muhammadiyah dalam kiprahnya mewarnai peradaban bangsa. Akan tetapi sejauh ini hampir tidak ada informasi atau referensi yang jelas menerangkan perkembangan corak pendidikan kader dalam tahun-tahun penting Muhammadiyah tersebut.

Berdasarkan keterangan di atas, yang dimaksud dalam judul skripsi ini “CORAK PENDIDIKAN KADER MUHAMMADIYAH TAHUN 2005-2015” adalah suatu penelitian untuk mengetahui corak pendidikan kader Muhammadiyah pada masa tersebut. Harapannya perubahan corak pendidikan kader Muhammadiyah yang diteliti ini dapat menjadi informasi atau referensi penting dalam mengembangkan gerakan Muhammadiyah di abad kedua. Khusus dalam penelitian ini terfokus pada pendidikan kader yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah. Tidak termasuk pendidikan kader yang dilakukan oleh ortom-ortomnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana dinamika pendidikan kader Muhammadiyah tahun 2005-2015, (2) Bagaimana corak pendidikan kader Muhammadiyah tahun 2005-2015. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan corak pendidikan kader yang diselenggarakan Muhammadiyah pada tahun 2005-2015.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 187.

Namun secara spesifik tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan dinamika pendidikan kader Muhammadiyah tahun 2005-2015, (2) Memahami corak pendidikan kader Muhammadiyah tahun 2005-2015. Kemudian, manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah: (1) Manfaat teoritik yaitu memberikan informasi yang berguna untuk memperkaya khasanah keilmuan bagi kader, simpatisan, dan warga Muhammadiyah yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan kader Muhammadiyah. (2) Manfaat praktis yaitu memberikan masukan bagi Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan informasi tambahan atau pembandingan bagi penelitian lain dengan permasalahan yang sejenis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan pelbagai literatur kepustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah, biografi dan lain lain¹². Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi tentang corak pendidikan kader Muhammadiyah tahun 2005-2015.

Penelitian ini difokuskan untuk melakukan wawancara mendalam pada tokoh kunci yaitu Asep Purnama Bahtiar, S.Ag, M.Si yang pernah menjabat sebagai Sekertaris MPK pada tahun 2005-2010 dan Ketua MPK pada tahun 2010-2015. Data yang diperoleh berupa informasi untuk mengetahui gambaran dinamika pendidikan kader yang berlangsung pada masa itu.

Dokumen adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis¹³. Metode ini dimanfaatkan penulis untuk meneliti tentang corak pendidikan kader Muhammadiyah pada tahun 2005-2015. Adapun sebagai data penelitian, berupa dokumen seperti buku, jurnal, surat, majalah, catatan, kisah-

¹² TIM, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, (Surakarta: FAI UMS, 2013), hlm. 07.

¹³ Burhan, Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Putra Grafika, 2011), hlm.124.

kisah, ensiklopedi, dan biografi yang berkaitan dengan Corak Pendidikan Kader Muhammadiyah tahun 2005-2015 seperti tanfidz keputusan Mukhtamar Muhammadiyah, sistem perkaderan Muhammadiyah, dan buku-buku perkaderan dapat dikumpulkan untuk memperoleh suatu deskripsi data penelitian

Selanjutnya dengan teknik triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan menggunakan satu pendekatan¹⁴. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif dengan cara induktif. Mengingat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka analisis data dengan cara induktif akan dapat merumuskan konstruksi teoritis dalam suatu sistem tertentu yang mengandung objek material penelitian¹⁵.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. ANALISIS DINAMIKA PENDIDIKAN KADER MUHAMMADIYAH TAHUN 2005-2015

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Asep Purnama Bahtiar bahwasannya pendidikan kader adalah proses yang berkaitan dengan kaderisasi dan dinamika kader melalui pelatihan yang diselenggarakan dalam lingkup persyarikatan Muhammadiyah, unsur pembantu pimpinan, majelis, lembaga, organisasi otonom, dan amal usaha Muhammadiyah yang mencakup perkaderan utama dan fungsional¹⁶. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan dalam bab II bahwa pendidikan kader adalah kegiatan pembelajaran, pembinaan, dan pelatihan kader yang diselenggarakan oleh Majelis dan pengkoordinasian kegiatan pembelajaran, pembinaan, dan pelatihan kader yang diselenggarakan majelis lain, lembaga, organisasi otonom, dan amal usaha

¹⁴ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 83-85.

¹⁵ Kaelan, *ibid.*, hlm. 17.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Asep Purnama Bahtiar selaku Ketua MPK PP Muhammadiyah periode 2010-2015, 25/06/2016, 15.45 WIB.

Muhammadiyah.¹⁷ Ini membuktikan bahwa kaderisasi merupakan program penting dan strategis dalam rangka melanjutkan misi dan eksistensi Muhammadiyah. Melalui kegiatan-kegiatan kaderisasi (pendidikan informal), diharapkan Muhammadiyah dapat terus mencetak kader yang memiliki kompetensi pengetahuan (akademis dan intelektual), keterampilan (kemanusiaan dan kepeloporan), sikap (keberagamaan), dan pengalaman (keorganisasian dan kepemimpinan).

Pendidikan kader Muhammadiyah tahun 2005-2010 difokuskan pada agenda peneguhan ideologi dan pengembangan sumberdaya kader. Hal ini disebabkan banyak persoalan yang erat kaitannya dengan intervensi ideologis dari partai-partai maupun gerakan Islam lain pada tubuh persyarikatan, amal usaha, dan organisasi otonom Muhammadiyah¹⁸. Persoalan tersebut muncul sebagai efek dari bergulirnya reformasi tahun 1998 yang menyuburkan berbagai macam ideologi gerakan dan organisasi yang berkembang di masyarakat. Pada akhirnya pengaruh dari luar tersebut masuk kedalam inti gerakan (kader) dan memunculkan krisis ideologi dikalangan kader Muhammadiyah. Krisis tersebut kemudian mengakar pada seluruh sendi kehidupan bangsa tak terkecuali di Muhammadiyah, maka berangkat dari keresahan yang ada Muhammadiyah dituntut untuk segera membendung dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut.

Permasalahan bangsa yang turut membayangi gerakan Muhammadiyah menunjukkan bahwa peran Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dari stabilitas nasional, dunia Islam, dan perkembangan global. Realisasi upaya Muhammadiyah bersama MPK dalam menyelesaikan krisis ini adalah dengan menggunakan pendekatan, format baru, dan langkah terpadu dengan meninjau kembali atau merevisi sistem perkaderan yang sudah ada sebagaimana amanah Muktamar Muhammadiyah ke-45 di

¹⁷ Sebagaimana dikutip pada landasan teori bab II, hlm. 13

¹⁸ Hasil wawancara, *Ibid.*, 25/06/2016, 15.45 WIB.

Malang tentang sejumlah revitalisasi gerakan Muhammadiyah seperti; (1) Revitalisasi teologis, (2) Revitalisasi Ideologis, (3) Revitalisasi pemikiran, (4) Revitalisasi organisasi, (5) Revitalisasi kepemimpinan, (6) Revitalisasi amal usaha, dan (7) Revitalisasi aksi.

Muhammadiyah merasa perlu adanya perubahan terhadap SPM 2001 yang selama ini diterapkan dalam pelatihan-pelatihan kader. Sebab kenyataannya perkaderan tidak dapat disama-persiskan dengan pendidikan (jalur dan penjenjangan) yang selama ini dipahami masyarakat¹⁹. Faktanya, SPM 2001 yang lahir pasca reformasi memberi dampak besar dalam pengembangan sumberdaya kader Muhammadiyah dalam segala bidang kehidupan umat dan bangsa termasuk dalam pendidikan. Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang merekomendasikan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan SPM 2001. Kemudian pada tahun 2007 terbit Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 126/KEP/I.O/B/2007 tentang Sistem Perkaderan Muhammadiyah yang berisi rumusan SPM yang disusun MPK.

Revisi terhadap SPM 2001 ke SPM 2007 merupakan bentuk komitmen Muhammadiyah untuk senantiasa melakukan perbaikan terhadap manajemen pengelolaan perkaderan. Hal ini dimaksudkan agar Muhammadiyah dapat meningkatkan kualitas perkaderan dengan melakukan evaluasi dan peninjauan ulang sistem yang menjadi pedoman utama pelaksanaan agenda kaderisasi.

Selanjutnya, Muktamar Satu Abad Muhammadiyah di Yogyakarta kembali mengamanahkan Din Syamsuddin sebagai ketua umum yang memimpin Muhammadiyah untuk periode kedua yaitu tahun 2010-2015. Sekaligus Asep Purnama Bahtiar yang pada periode lalu diamanahi sebagai sekretaris MPK, kembali mendapat amanah untuk menjabat sebagai ketua

¹⁹Hasil wawancara, *Ibid*, 25/06/2016, 15.45 WIB.

MPK masa jabatan 2010-2015. Prioritas program perkaderan Muhammadiyah di tahun 2010-2015 sejalan dengan apa yang terdapat dalam program jangka panjang (visi Muhammadiyah 2005-2025). Artinya Muhammadiyah terus berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan apa yang telah dicapai pada periode pertama dengan melaksanakan program pengembangan yang berfokus pada upaya revitalisasi idealism, spiritualitas, intelektualitas, dan aspek praksis. Ini menjadi bukti betapa perkaderan Muhammadiyah sangat menghargai proses dan konsistensi dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita persyarikatan.

Melalui berbagai masukan dan kajian mendalam tentang perkaderan, agenda peningkatan kualitas dan kuantitas kader Muhammadiyah mencapai kesimpulan bahwa perlu adanya formulasi baru yang melengkapi sistem perkaderan yang selama ini digunakan Muhammadiyah. Bidang perkaderan akhirnya meninjau ulang dan merevisi SPM 2007 dengan SPM 2015. Perubahan konten SPM 2015 dari SPM 2007 mencakup struktur penjenjangan dan pengorganisasian perkaderan. Penjenjangan berkaitan dengan pembagian jenis perkaderan serta kompetensi yang harus dimiliki oleh kadernya. Kemudian, pengorganisasian berkaitan dengan sistematisasi kurikulum perkaderan dengan menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi yang tepat untuk digunakan dalam pelatihan-pelatihan kader.

Berdasarkan uraian diatas, agenda peninjauan ulang dan revisi SPM merupakan bentuk respon Muhammadiyah terhadap dinamika perkembangan bangsa dan masyarakat global. Hal ini sejalan dengan tujuan perkaderan Muhammadiyah yaitu terbentuknya kader Muhammadiyah yang memiliki ruh (spirit) serta mempunyai integritas dan

kompetensi untuk berperan di Persyarikatan, kehidupan umat, dan dinamika bangsa serta masyarakat global²⁰.

B. ANALISIS CORAK PENDIDIKAN KADER MUHAMMADIYAH ERA DIN SYAMSUDDIN

Pada dasarnya keempat corak pendidikan kader Muhammadiyah dalam bab II menjadi bagian penting dalam perjalanan abad pertama dan awal abad kedua Muhammadiyah. Pengembangan pendidikan kader Muhammadiyah senantiasa berjalan seiring dengan perubahan dan dinamika zaman. Inilah yang membuat Muhammadiyah bahkan disaat masa-masa krisis multidimensi tetap tidak sampai mengalami kekosongan kepemimpinan. Hal tersebut merupakan bukti kekuatan perkaderan Muhammadiyah yang terus terjaga dari generasi ke generasi.

Corak *kritis-hermeneutis* merupakan wujud hubungan timbal balik antara teks (al-Qur'an) dengan konteks perkembangan zaman yang berkembang dan menumbuhkan ijtihad dan tajdid Muhammadiyah dalam bentuk kerja sosial-kemanusiaan. Adapun dalam praktik pendidikan kader, corak tersebut telah dimulai sejak K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Seperti halnya dalam penerapan sistem pendidikan dalam lembaga formal Muhammadiyah yang didirikan sejak awal, Muhammadiyah memadukan sistem pendidikan barat dan pendidikan Islam. K.H. Ahmad Dahlan bertekad untuk melepaskan umat Islam dari belenggu kebodohan, ketakutan, dan penderitaan selama penjajahan. Jika ditarik konteks saat ini, corak *kritis-hermeneutis* khususnya dalam pendidikan kader lebih cenderung pada usaha-usaha Muhammadiyah memperjuangkan visi-misi gerakan dengan mewadahi kader yang memiliki beragam potensi dan profesi di masyarakat.

²⁰ Sebagaimana dikutip pada deskripsi data bab IV.

Contonya seperti Muhammadiyah mengembangkan berbagai perguruan tinggi dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Akan tetapi tetap mewadahi proses pendidikan kader melalui adanya agenda wajib baitul arqom, organisasi internal, dan mewajibkan mata kuliah al-Islam serta kemuhammadiyahannya dalam perkuliahannya.

Selanjutnya corak *essensial-perennial* yang berkecenderungan memegang teguh nilai-nilai dasar al-Qur'an dan As-Sunnah secara mutlak. Isu keagamaan selalu menjadi topik yang tidak habis untuk dibahas dalam berbagai forum pengajian, ceramah, pelatihan, dan lain sebagainya. Karena penguatan aqidah Islamiyah yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah akan terus berlangsung dari generasi ke generasi.

Contohnya untuk level PDM menyelenggarakan pesantren kader atau sekolah kader yang terdiri dari bermacam-macam profesi dan jabatan. Bisa guru, tenaga medis, ataupun anggota Muhammadiyah yang terhimpun jadi satu membahas berbagai topik seputar al-Islam dan kemuhammadiyahannya secara *up to date*. Hal tersebut semakin menyegarkan *tsaqofah Islamiyah* kader serta memperluas ruang dakwah Muhammadiyah dalam dinamika masyarakat modern.

Kemudian corak rekonstruksionisme menunjukkan wajah pendidikan Muhammadiyah yang modern. Sebab dengan penanaman sistem organisasi yang mengindahkan demokrasi, disiplin, transparansi, dan akuntabilitas serta kontrol evaluasi jelas menggambarkan kemajuan Muhammadiyah dalam pengelolaan amal usaha Muhammadiyah (AUM) baik sekolah, rumah sakit, panti asuhan dan lain sebagainya.

Adapun contoh bentuk pendidikan kader seperti ini adalah dengan mengupayakan pendidikan kader-kader yang fokus di AUM dengan

skill tambahan yang sesuai²¹. Misalnya pelatihan khusus bagi manajer dan pimpinan rumah sakit atau bagi kepala sekolah di lingkungan AUM.

Pendidikan kader Muhammadiyah yang bercorak progresif berangkat dari pola kaderisasi Muhammadiyah yang bersifat *future oriented*, responsif, *problem solving*, adaptif dan inovatif terhadap tuntutan perubahan zaman. Hal tersebut dapat terlihat dari pengembangan kaderisasi Muhammadiyah yang selalu menjaga semangat untuk memperbaiki, mengoreksi, dan menyempurnakan cara berpikir dan mekanisme kerja dalam berbagai bidang²². Terkait dengan itu, upaya perubahan dan revisi sistem perkaderan merupakan langkah progresif yang bertujuan agar Muhammadiyah senantiasa mampu merespon tantangan perubahan zaman yang berkembang. Hal tersebut sejatinya merupakan bagian dari tahapan pelaksanaan visi Muhammadiyah 2005-2025 yaitu menjadikan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang utama serta terciptanya kondisi dan faktor-faktor pendukung bagi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Bentuk *real* dari langkah progressif Muhammadiyah adalah mewadahi sekaligus menyelenggarakan forum-forum non formal bagi kader-kader dalam mengembangkan ide, gagasan, sumberdaya serta memperluas jaringan global yang berguna bagi kemajuan Persyarikatan, umat dan bangsa.

Intisari dari empat corak tersebut adalah bahwa kecenderungan pendidikan kader Muhammadiyah pada tahun 2005-2015 nampak condong pada corak progresif. Artinya keinginan kuat Muhammadiyah untuk terus mewujudkan kemajuan-kemajuan gerakan selalu menjadi prioritas utama. Sebab selain memprioritaskan evaluasi, revisi atau perbaikan dan penyempurnaan sistem perkaderan yang ada. Periode ini sekaligus

²¹ Hasil Wawancara, *Ibid.*, 25/06/2016, 15. 45 WIB.

²² Sebagaimana dikutip pada landasan teori bab II, hlm. 17.

menetapkan kebijakan program Muhammadiyah jangka panjang yang menunjukkan sisi pencapaian kemajuan Persyarikatan Muhammadiyah.

4. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang dihasilkan penulis dalam penelitian ini melalui hasil wawancara, dokumen, dan triangulasi tentang corak pendidikan kader Muhammadiyah tahun 2005-2015, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dinamika pendidikan kader Muhammadiyah tahun 2005-2015 berlangsung secara berkelanjutan melalui strategi revitalisasi kader dan anggota dengan langkah penataan, pembinaan, peningkatan, dan pengembangan anggota inti Persyarikatan. Hal ini dapat tercapai dengan lahirnya rumusan-rumusan ideologis (SPM 2007 dan 2015) sebagai jawaban terhadap kekaburan, pergeseran nilai, krisis identitas, dan kepercayaan diri dalam kehidupan pimpinan, kader, dan anggota Muhammadiyah.
2. Corak pendidikan kader Muhammadiyah tahun 2005-2015 cenderung bercorak progresif. Hal ini terlihat dari pola pengembangan sistem perkaderan Muhammadiyah yang fleksibel, terbuka, bebas, dan modifikatif dengan berbagai macam perubahan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakat. Akan tetapi corak lainnya juga turut bersinergi dalam memperkuat kaderisasi di Muhammadiyah.

B. Saran

1. Muhammadiyah sebaiknya tidak merasa puas sampai disini saja, akan tetapi terus melakukan upaya perbaikan dan penyempurnaan khususnya dengan melengkapi perangkat pendukung sistem

perkaderan Muhammadiyah seperti tentang acuan kefasilitatoran dan pedoman materi induk perkaderan.

2. MPK sebaiknya bekerjasama dengan majelis atau lembaga lain dalam menyelenggarakan kegiatan perkaderan yang benar-benar dapat mengakomodir dan mengawal berbagai macam profesi serta potensi yang dimiliki kader baik diluar maupun didalam Muhammadiyah.

PERSANTUNAN

Dengan rasa syukur atas nikmat dari Allah SWT dan suri tauladan Nabi Muhammad SAW, penulis dapat melalui berbagai pasang surut kehidupan sehingga bisa menyelesaikan karya sederhana ini. Adapun karya ini penulis persembahkan untuk :

1. Kepada Ayahanda Dr. Mohamad Ali, M.Pd yang dengan sabar, pengertian, dan totalitas membimbing penulis.
2. Kepada keluargaku tercinta Ayahanda Suparmun, Ibunda Sri Sunarti, dan Adikku Muhammad Anwar Lailatul Fajrin Suparmun yang do'a dan restunya selalu mengiringi langkah penulis di bumi perjuangan.
3. Kepada Muhammad Aziz Proklamalatu, MT dan Azaki Khoirudin, M.Pd.I yang selalu mendukung dan membantu sejak awal hingga penulis menyelesaikan studi.
4. Kepada Persyarikatan Muhammadiyah, PP IPM, PC IMM Kota Surakarta, Ma'had Tanwirul Fikr PDM Kota Surakarta, dan SMA Muhammadiyah 1 Nganjuk atas segala ilmu Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang penulis dapatkan .
5. Kepada Mbak Nurul, Rafika, Suwanti, Nirma, Anggita, Efiana, Paramita, dan sahabat PAI angkatan 2012-2013 yang tak kenal lelah berproses dengan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyari, Deni. 2010. *Selamatkan Muhammadiyah Agenda Mendesak Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Naufan Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Putra Grafika.
- Burhani, Ahmad Najib. 2014. *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*. Bandung: Al-Mizan
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kosashih, Asep Daud dan Suwarno. 2010. *Pola Kepemimpinan Organisasi Muhammadiyah*. Purwokerto: Jurnal Islamadina.
- Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah. 2010. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas.
- Mulkan, Abdul Munir. 1990. *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2005. *Tanfidz Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah Ke-45*. Malang : Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Sarwono, Margono Puspo. 1995. *Gerakan Islam Muhammadiyah*. Jakarta: Persatuan Offset.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2009. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.